BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kenegerian Samalanga merupakan bagian dari federasi (gabungan) Kesultanan Aceh Darussalam "Tun Sri Lanang menjadi Uleebalang pertama Samalanga pada tahun 1615-1659 M" (M Adli Abdullah. 2011:16) setelah ia meninggal dunia dan dimakamakan di desa Meunasah Leung Samalanga. Pada masa pemerintahannya, dia berhasil menjadikan Samalanga sebagai pusat pengembangan Islam di kawasan Timur Aceh. Setelah tun sri lanang meninggal Kenegerian samalanga di pegang penuh oleh Teuku Chik Bugis bersama srikandi Pocut Meuligo dengan kepemimpinan tersebut membawa Samalanga menjadi kubu kuat Sultan Aceh terakhir, Sultan Muhammad Daud Syah menentang penjajahan Belanda. Kenegerian ini memiliki peran dalam mempertahankan laju pasukan Belanda. Setelah Belanda berhasil menduduki Istana kesultanan Aceh Darussalam, untuk memperkuat posisi Belanda.

Belanda kembali menyerang daerah-daerah *uleebalang* (kaum bangsawan) hal ini sebagai pengakuan dari *uleebalang* setelah keberhasilan Belanda, "ada 31 uleebalang menandatangani perjanjian dengan Belanda" (Ibrahim Alfian. 1987 : 70) menundukkan mereka dengan perjanjian disebut dengan *korte Verklaring* (perjanjian pendek). Namun tidak semua wilayah uleebalang mengakui kedaulatan pemerintahan Belanda. Sehingga lahirlah bentuk perjuangan membentuk strategi pelawanan kenegerian Samalanga, rakyat beserta pemimpin mereka terus melakukan perlawanan terhadap Belanda untuk menghadapi kenegerian

Samalanga. “salah satu perang yang terlama dan menimbulkan kerugian yang tidak sedikit bagi kerajaan Belanda” (Ak Jakobi .1998 :28). Atas dasar biaya perang yang tidak sedikit, belanda mengangkat Van Der Heijden menjadi Gubernur/Panglima Perang untuk Aceh, sasaran pertamanya adalah menaklukkan Samalanga dari segi militer maupun dari ekonomi.seperti yang diuraikan oleh (Harry Kawilarang. 2010 : 92) sebagai berikut :

> Tindakan Vander Heijdhen menutup perdagangan di Samalanga menimbulkan reaksi keras dari luar negeri berlakunya sistem satu pintu, justru merugikan perekonomian Belanda dengan aksi boikot oleh para pedagang dari penang terhadap semua komoditi yang berhubungan dengan Belanda di selat malaka.

Hal tersebut telah mengganggu jalur perdagangan namun Vander heijden tidak memperdulikan kerugian Belanda ia hanya memikirkan bagaimana menaklukan kenegerian tersebut. Dalam menjalankan aksinya pada tahun 1876 Van Heijden menyerang Samalanga dengan mengerahkan kekuatan tiga Batalion tentara. Tiap Batalion terdiri tiga Kompi yang masing-masing kompi berjumlah 150 pasukan. Dalam penyerangan pertama ke Samalanga, Belanda berhadapan dengan rakyat yang dipimpin oleh Ulama besar sekaligus panglima pasukan rakyat. Dalam pertempuran tersebut Belanda belum berhasil menguasai Samalanga. Dipihak Samalanga Haji Ahmad Syaid dalam pertempuran tersebut sedangkan dipihak Belanda Karel Van Der Heijden mengalami luka yang cukup parah terkena peluru pasukan Aceh, hal tersebut diperkuat oleh TM Thamrin (2007 : 182)sebagai berikut:

> Dalam penyerangan pertama ke Samalanga, Ulama besar sekaligus panglima pasukan rakyat, Haji Ahmad Syaid. Dipihak Belanda mata kiri Karel Van Der Heijden terkena peluru pasukan Aceh,

sehingga menjadi buta sebelah. Tingginnya perlawanan dan cedera Van der Heijden menyebabkan serangan ditunda.

Dapat dijelaskan bahwa kegagalan Belanda terulang kembali ketika penyerbuan pertama terhadap Kesultanan Aceh Darussalam pada tahun 1873, setelah kegagalan tersebut, pada tahun 1876 dalam penyerangan pertama ke Samalanga mengalami hal yang serupa yaitu kegagalan. Belanda terlalu menganggap mudah pasukan Samalanga, mereka semakin kuat setelah kejatuhan Istana Kesultanan Aceh Darussalam. Dalam serangan berikutnya, Kolonel van der Heijden menyusun serangan untuk menaklukkan benteng Samalanga yang telah dipasang ranjau, dan kawat dan berbagai perangkap lainnya. "Belanda harus mengorbankan tiga batalion pasukan darat dan mariner dibawah kendali Kapten Kauffman dan pasukan meriam didukung 900 orang hukuman Kapten Kaufman"(Ak Jakobi. 1998 :33).

Pengorbanan Vander Heijden bersama pasukannya menjadi sia-sia. Melihat hal tersebut Belanda beberapa kali menyerang Samalanga mulai 1 Agustus 1877 dan berakhir pada tanggal 17 September di meja perundingan ketika kakak Pocut Meuligo yang bernama Teuku Cik Bugis tiba dan misinya ke luar negeri membeli senjata. Hasil dan perundingan yang diselenggarakan di markas Belanda itu adalah Belanda diperbolehkan menaikkan Benderanya di Samalanga tetapi tidak berkuasa atas wilayah itu sementara kegiatan perdagangan ekspor-impor Samalanga tetap berjalan tanpa ada gangguan dari pihak manapun termasuk Belanda dan Benteng Batee llie tidak boleh diganggu gugat, tetap bendaulat dan bebas mengibarkan bendera di puncak bukit tersebut. Ketika Pemimpin dekat dengan rakyatny kenegerian akan tetap bendaulat dan bercerai dengan rakyatnya

kenegerian menjadi hancur maka dari itu Pocut Meuligo bersama Teuku Chik Bugis dan Ulama berjuang bersama rakyat dalam berbagai kebijakan. Pemimpin adat (uleebalang) dan pemimpin agama mempunyai tugas menjaga keseimbangan sosial dalam kehidupan beragama yang didalamnya memiliki rasa damai. Sebagaimana dijelaskan oleh (Muliadi Kurdi 2010:18) sebagai berikut :

> kehidupan di atas muka bumi ini terdiri dari ulama dan umara (Uleebalang/pemimpin). Kedua tokoh ini diukur oleh peran dan sepak terjangnya yang mewarnai kehidupan manusia secara keseluruhan. Umara/ulebalang sering berkaitan dengan kepemimpinan yang menentukan kebijakan dan kebajikan yang mesti dilaksanakan dan Ulama memiliki peran yang kadang kala memiliki kebijakan-kebijakan untuk membangun norma-norma Islam terhadap tatanan kehidupan sosial.

Dapat diuraikan bahwa hubungan pemimpin terhadap ulama sebagai tonggak dalam menjaga tatanan kehidupan rakyat Samalanga terhadap kondisi sosial yang memiliki ketergantungan, dalam menjaga keselarasan tersebut Uleebalang sebagai pemimpin yang mempertimbangkan dan mengurus kepentingan-kepentingan dalam suatu kenegerian, karena itu tidak mengherankan apabila kedudukan. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis dapat merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Strategi Rakyat Samalanga dalam menghadapi Pasukan Van der Hejdhen ?
2. Apa Usaha Pocut Meuligo dalam menghadapi serangan Vander Heijdhen ?
3. Apa yang menyebabkan kegagalan Vander Heijdhen dalam menyerang samalanga ?

1.2. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penulis dalam alasan pemilihan judul sebagai berikut :

1. Penulis sangat tertarik terhadap semangat perang yang dimiliki rakyat Samalanga
2. Apa Usaha Pocut Meuligo dalam menghadapi serangan Vander Heijdhen
3. Penulis sangat tertarik terhadap kenegerian samalanga sebagai daerah pertahanan dalam menghadapi pasukan vander Heijden

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah penulis kaji diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana Strategi Rakyat Samalanga dalam menghadapi Pasukan Van der Hejdhen
2. Untuk mengetahui apa usaha Pocut Meuligo dalam menghadapi serangan Vander Heijdhen
3. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan kegagalan Vander Heijdhen dalam menyerang samalanga

1.4. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan landasan pada penulisan merujuk pada pendapat-pendapat para ahli atau peneliti-peneliti sebelumnya landasan teori harus di tegakkan agar peneliti itu mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar coba-coba sehingga anggapan dasar suatu rumusan masalah tidak dapat diragukan lagi. Maka disini penulis dapat melakukan anggapan dasar sebagai berikut :

Strategi Rakyat Samalanga dalam menghadapi Pasukan Van der Hejdhen, rakyat samalanga tidak pernah tidur, siapapun yang sudah pantas mengangkat senjata harus siap dikirim kemedan pertempuran dengan senjata seadanya.

Sebagai tanda keberanian menghadapi Belanda. Harta benda mereka tinggalkan demi berperang dengan berbagi strategi Kondisi militer Vander Heidhen Setelah kegagalannya menaklukan Samalanga. Dalam insiden itu banyak serdadu Belanda mati dan terluka parah. Peristiwa ini segera disampaikan ke Banda Aceh sehingga. Gubernur Van Der Heijden dicopot jabatannya sebagai gebernur militer.

Usaha Pocut Meuligo dalam menghadapi serangan Vander Heijdhen ditandai dengan kebencian Pocut Meuligo terhadap Belanda sampai-sampai ia memerintahkan semua rakyatnya berperang sekalipun meninggalkan sawah dan ladang. Pengaruh Pocut Meuligo menghambat pasukan Vander Heijdhen ketika pasukan Belanda mendarat, pasukan Aceh telah siap menanti kedatangan mereka di Kiran dan Kuala Tambora. Di sebuah hutan yang telah dipasangi ranjau, satu batalion pasukan Belanda dibantai dengan mudah oleh Pocut Meuligo bersama pejuang lainnya

Kegagalan Vander Heijdhen dalam menyerang samalanga, ditandai oleh kekalahannya mencoba menembus kubu bate liiek. Panglima kerajaan tersebut mengalami cacat permanen di sebelah mata kirinya terkena peluru pejuang samalanga untuk merebut benteng pertahanan tersebut Belanda harus mengorbankan sebagian besar pasukannya ketika jalur penyerangan gagal, Belanda terus berupaya mendekati dan melakukan perdamaian terhadap Samalanga dengan berbagai cara, namun semua strategi yang dilancarkan dapat dibatalkan karena sudah diketahui apa maksudnya Belanda, setiap utusan belanda selalu mengirim menghadap Teuku Chik Bugis ttidak pernah diterima. Pocut meuligo yang bertindak sebagai penasehat perang berhasi mempengaruhi adiknya,

Teuku Chik Samalanga untuk tidak berunding dengan Belanda dan memilih terus melawan Belanda.

1.5. Hipotesa

Hipotesa merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitianHipotesa atau Hipotesis semacam jawaban sementara terhadap suatu masalah "Hipotesis berbentuk pernyataan singkat yang di simpulkan (disarikan)dari landasan teori atau tinjau pustakadan merupakan dugaan (Helius Sjamsuddin, 2007: 50). Maka penulis dapatlah menentukan hipotesa dalam penulisan proposal sebagai berikut :

1. Strategi Rakyat Samalanga dalam menghadapi Pasukan Van der Hejdhen, Karena kuta raja telah dikuasai oleh Belanda selanjutnya ekspedisi belanda ke Aceh besar yang dipimpin oleh Vander Heijdhen mengalami keberhasilan,mendengar informasi tersebut rakyat Samalanga mempersiapkan diri dalam menyusun strategi bersama Pocut Meuligo, strategi tersebut dapat terlihat dari kegiatan rakyat yang terus memantapkan diri dalam perang jihat melawan kafir.
2. Usaha Pocut Meuligo dalam menghadapi serangan Vander Heijdhen. Usaha Pocut meuligo terus berupaya mengingatkan rakyat Samalanga bahwa Belanda akan menyerang Samalanga, pocut meuligo juga melatih dalam mempersiapkan rakyatnya menempa mental serta taktik perang gerilya serta mengirim mata-mata untuk mengetahui laju pasukan Belanda.
3. Penyebab kegagalan Vander Heijdhen dalam menyerang samalanga, terlihat dari kecerobohan vander Heijden menutup pelabuhan Samalanga sebagai

pelabuhan dagang eropa, sehingga bangsa eropa tidak menaruh simpati kepada Vander Heijdhen, sehingga Pemerintahan Belanda yang terletak di Batavia segera memberhentikan sang gubernur tersebut dikarenakan biaya perang ke Samalanga mengalami biaya perang yang lumayan besar tanpa hasil yang sepadan, kesempatan tersebut digunakan rakyat Samalanga untuk memperkuat diri melawan pasukan Vander Heijden yang mengalami kekalahan mental dari pemerintahan Belanda.

1.6. Ruang Lingkup

Agar pembahasan terfokus pada permasalahan di atas penulis membatasi ruang lingkup sebagai berikut:

- Secara tematis merupakan susunan dua Variabel yang terkandung identifikasi masalah yang terdapat pada judul "Strategi kenegerian Samalanga dalam Mengahadapi Pasukan Vander Heijden" strategi tersebut dapat dilihat dari rakyat Samalanga yang siap berperang dan harus dikirim kemedan pertempuran dengan senjata seadanya. Harta benda mereka tinggalkan demi berperang menghadapi kekuatan militer Vander Heijdhen.
- Secara Spasial merupakan tempat/wilayah yang mengalami sebuah peristiwa sejarah yaitu meliputi seluruh kawasan Samalanga
- Secara Temporal merupakan tahun/waktu kejadian peristiwa sejarah yang dimulai 1876 dimana pada tahun ini terjadi ekspedisi besar-besaran yang dikomandoi oleh Vander Heijdhen, hingga tahun 1890 Vander Heijden mengalami kegagalan.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai. Dalam ruang lingkup Ilmu Sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah. Metode sejarah digunakan sebagai metode penelitian.

Dalam proses penulisan sejarah sebagai kisah, pertanyaan-pertanyaan dasar itu dikembangkan sesuai dengan permasalahan yang perlu diungkap dan dibahas. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itulah yang harus menjadi sasaran penelitian sejarah, karena penulisan sejarah dituntut untuk menghasilkan eksplanasi (kejelasan) mengenai signifikansi (arti penting) dan makna peristiwa. Di dalam Helius Sjamsuddin (2007: 14).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis yang terdiri dari 4 (empat) langkah sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil-tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh

dari waktu peristiwa terjadi. Sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa. Peneliti harus mengetahui benar, mana sumber primer dan mana sumber sekunder. Dalam pencarian sumber sejarah, sumber primer harus ditemukan, karena penulisan sejarah ilmiah tidak ukup hanya menggunakan sumber sekunder. Agar pencarian sumber berlangsung secara efektif, dua unsur penunjang heuristik harus diperhatikan.

2. Kritik Sumber

Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menilai, apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan? Apakah sumber itu asli, turunan, atau palsu? Dengan kata lain, kritik ekstern menilai keakuratan sumber. Kritik intern menilai kredibilitas data dalam sumber. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas (sistem kartu), agar memudahkan pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan.

3. Interpretasi

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Kalaupun dalam hal tertentu bersikap subyektif, harus subyektif rasional, jangan subyektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

4. Historiografi

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Selain kedua hal tersebut, penulisan sejarah, khususnya sejarah yang bersifat ilmiah, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umumnya.

a) Bahasa yang digunakan harus bahasa yang baik dan benar menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Kaya ilmiah dituntut untuk menggunakan kalimat efektif.
b) Merperhatikan konsistensi, antara lain dalam penempatan tanda baca, penggunaan istilah, dan penujukan sumber.
c) Istilah dan kata-kata tertentu harus digunakan sesuai dengan konteks permasalahannya.
d) Format penulisan harus sesuai dengan kaidah atau pedoman yang berlaku, termasuk format penulisan bibliografi/daftar pustaka/daftar sumber

Disamping itu, penulis menggunkan penelitian kepuustakaan (*library research*) guna mengumpulkan data-data berupa buku, majalah, jurnal dan lain-lain. Sebagai bahan rujuk tambahan penulis menggunakan penelitian lapangan (*file Research*) dalam upaya mencari data-data murni melalui beberapa pertanyaan yang dituju ke beberapa sasaran, yang akan menjawab isi pokok pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah.

1.8. Sistematika Penulisan

Guna menghindari terjadinya timpang tindih dalam penyusunan Skripsi ini penulis merasa perlu untuk menyusun suatu sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang menguraikan tentang: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Alasan pemilihan Judul, Tujuan Penelitian, Anggapan Dasar, Hipotesa, Ruang Lingkup Pembahasan, Penjelasan Istilah, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Gambaran Umum Kenegerian Samalanga meliputi, Letak Geografis, Keadaan Sosial dan Kegiatan keagamaan

BAB III : Strategi kenegerian Samalanga dalam menghadapi pasukan Vander heijden meliputi, Latar Belakang Vander Heijden Menyerang samalanga dalam penyerangan I dan II, Kegagalan Pasukan Vander Heijden.

BAB IV : Kegagalan Vander Heijdhen Pasca Mengalami Keadaan militer Vander Heijden dan berakhirnya karier Vander Heijden

BAB V : Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran.